

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP PERAN WANITA SEBAGAI IBU DALAM MENDIDIK ANAK

Fathiyaturrahmah
(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember)

Abstrak; Ibu, demikian panggilan yang biasa disematkan kepada seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat. Akan tetapi, akibat perkembangan zaman, peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak.

Kata kunci : umm, peranan, kedudukan

Pendahuluan

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupannya, yakni semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, seorang anak banyak berhubungan, baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga, jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak, dan oleh karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Al-ummu madrasah (ibu adalah sekolah) adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat dan indah untuk menerangkan betapa penting dan urgennya peran seorang ibu dalam mendidik anak. Mulai anak dalam kandungan ibu berupa janin kemudian keluar dari rahim ibu dalam keadaan

lemah tak berdaya serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua, khususnya ibu, menjadi tempat anak belajar, mengambil contoh dan identifikasi.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan, dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Namun dalam era modernisasi¹ di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal diberikan oleh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang

¹ *Terma modern, modernisme, modernisasi*, seperti terma-terma lainnya yang berasal dari Barat, telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat *modernisme* berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. Ke-3, (Bandung : Mizan, 1995), 181.

tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar.²

M. Fauzil Adhim (psikolog yang juga penulis buku-buku keluarga) menerangkan juga bahwa masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan instink dan pola turun-temurun semata bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus-menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep tentang anak.³

Berangkat dari realitas di atas, menarik untuk dikaji bagaimana Al-Qur'an—yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup (*manhaj al-hayah*)—berbicara mengenai wanita sebagai ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak yang kelak akan menjadi generasi penerus, terlepas dari diskursus tentang peran ganda kaum perempuan. Dan dihubungkan dengan tinjauan psikologi yang membahas tentang persoalan peran ibu dalam pendidikan anak.

Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting.⁴ Masyarakat Indonesia biasa menggunakan beberapa sebutan sebagai panggilan untuk seorang ibu, antara lain: *mak*, *emak*, *mamak*, *mama*, *mami*, *mamah*, *mbok*, *biyung*, *bunda*, *enyak* dan *umi*.

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأم) dan *al-walidah* (الوالدة) adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* (الأم) berasal dari kata *amma-yaummu-umamah-umman* (أما - أمومة - يأم - أم) berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahat* (الأمهات) dan

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Ruhama, 1995), 74.

³ M. Fauzil Adhim, "Bangga Menjadi Ibu", dalam *Ummi*, edisi 8/XII/2001, 8.

⁴ D. Soemarno, *Reformasi Pendidikan: Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Perjuangan 1945, 1998), 84.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 364.

ummat (أُمَمَات), *al-ummahat* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang).⁵ Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya (لكل ما كان أصلًا لوجود شيء أو تربيته أو إصلاحه أو ميده).⁶ *Al-walidah* (الوالدة) berasal dari kata (الوالدات) *al-walidat* ولد - يلد - ولادة⁷ berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-walidat* (الوالدات).

Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-umm* (الأم) menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan kata *al-walidah* (الوالدة) menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung.⁸ Menurutny, kata *al-umm* (الأم) yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

Lebih lanjut Aliyah Rasyid menjelaskan bahwa dalam konsep ibu juga mengandung muatan sosial, karena ia mengacu pada pelestarian lembaga keluarga. Dalam konsep ibu tercakup konsep bapak dan mencakup konsep anak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak dan mencakup pula

⁵ Ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*, Juz XII, (Beirut : Dar as- Sadr, t.t.), 28, Lois Ma`luf, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1968), 140.

⁶ Ar-Rāgib al-Isfahāni, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 18.

⁷ Ibn Manzur, *Lisan*, 467; Lois Ma`luf, *al-Munjid*, 917.

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2000), 88.

⁹ M.Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Cet. Ke-20, (Bandung: Mizan, 2000), 258.

masa depan anak, oleh karena seorang menjadi ibu sebab ada anak. Konsep ibu mempunyai pengertian kelompok (team) serta berorientasi ke masa depan.¹⁰

Jadi konsep ibu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan konsep wanita yang hanya mencakup jenis kelamin bukan laki-laki. Sudut pandanganya hanya dari diri wanita itu sendiri (individual), tidak tersirat pengertian kelompok dan hanya berorientasi pada masa kini, masa sang wanita itu sendiri. Konsep ibu memotivasi kaum wanita untuk maju dan berkembang, oleh karena perannya yang besar dalam menentukan kesejahteraan generasi mendatang dan masa depan bangsa.

Ayat-ayat Al-Qur'an Berbicara tentang Ibu

Dalam al-Qur'an, kata *al-umm* (الأم) terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 22 surah dalam 31 ayat, 24 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak.¹¹ Sedang kata *al-walidah* (الوالدة) terulang 4 kali, pada 3 surah dalam 3 ayat, 3 kali dalam bentuk mufrad dan 1 kali dalam bentuk jamak.¹²

Dalam bentuk *mufrad* kata *umm* tidak hanya berarti ibu, tetapi mencakup beberapa arti, antara lain *umm al-kitāb* (أم الكتاب) berarti *al-lauh al-mahfuz* karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya (QS. Al-Ra'd [13]: 39), *umm al-qura* (أم القرى) bermakna penduduk, komunitas suatu daerah (QS. Al-A'raaf [7]: 42), *faummuhu hāwiyah* (فأمه هوية) bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. Al-Lahab [101]: 9), *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti.¹³

Dari 35 kata *umm* dengan berbagai derivasinya, terdapat 7 kata yang bermakna bukan sebagai ibu yang menjadi pokok bahasan, yaitu kata *umm al-kitāb* dalam tiga ayat (QS. Az-Zukhruf [43]: 4, QS. Ali Imran [3]: 7, al-Ra'd [13]: 39), kata *umm al-qura* dalam tiga ayat (QS. Al-Qashash [28]: 59, QS. Asy-Syuura [42]: 7, QS. Al-An'aam [6]: 92), dan *umm* yang berarti

⁷ Aliyah Rasyid Baswedan, "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992), 12, 14.

¹¹ Muhammad Fuād Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 101-2.

¹² *Ibid.*, 931.

¹⁰ Periksa Ar-Rāgib al-Isfahāni, *Mu'jam*.

tempat kembali pada ayat QS. Al-Qaari'ah [101]: 9. Adapun dari 28 kata *umm* yang lain, lima kata berarti ibu Musa (QS. Thahaa [20]: 38,40, QS. Al-Qashash [28]: 7, 10, 13) empat kata bermakna Maryam (QS. Al-Mu'minuun [23]: 50, QS. Al-Maa'idah [5]: 17, 50, dan 116), satu kata berarti ibu Maryam (QS. Maryam [19]: 28), satu kata yang menunjukkan pengertian *umm al-mukminin* (ibu-ibu orang mukmin/istri-istri Rasulullah), dua kata yang bermakna ibu susuan (QS. An-Nisa' [4]: 23), dan lima belas kata yang lain mengandung pengertian ibu sebagai seorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui. (QS. Qaaf [53]: 32, QS. 'Abasaa [80]: 35, QS. Thahaa [20]: 94, QS. Luqman [31]: 14, QS. Az-Zumar [39]: 6, QS. Al-Ahqaaf [46]: 15, QS. Al-An'aam [16]: 78, QS. Al-A'raaf [7]: 150, QS. Al-Ahzab [33]: 6, QS. An-Nisaa' [4]: 23, QS. An-Nuur [24]: 61, QS. Al-Mujaadilah [58]: 2).

Setelah melakukan analisis terhadap 28 kata *umm* yang mengandung makna ibu (dalam arti sesungguhnya) dalam beberapa kitab tafsir, penulis menemukan penjelasan para mufassir yang relatif mendetail tentang peranan ibu dalam pendidikan anak dari QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Luqman [31]: 14 dan QS. Al-Ahqaaf [46]: 15. Penafsiran ayat-ayat tersebut, menurut penulis, cukup representatif untuk menggambarkan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap peran ibu dalam pendidikan anak, dengan tidak mengabaikan penjelasan ayat-ayat lain yang mengandung makna ibu, oleh karena ada benang merah yang dapat ditarik.

Islam memberikan perhatian pada ibu yang mengandung dan anak yang berada dalam kandungan. Pada waktu masa kehamilan terjadi, pendidikan Islam terhadap janin dapat terealisasi dalam beberapa bentuk, yang paling penting antara lain:

Pertama, perawatan atau pendidikan ibu baik secara fisik maupun psikis. Hal itu dapat diwujudkan dengan pemberian makanan yang halal, baik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu, istirahat yang cukup, pengobatan dari berbagai penyakit, pemenuhan kebutuhan psikis dan menjauhi keterpukulan jiwa atau hal-hal yang dapat meningkatkan emosi ibu yang dapat mempengaruhi janin. Di antara pesan-pesan agama terhadap ibu hamil adalah pembolehan berbuka puasa di bulan Ramadan apabila ibu merasa khawatir puasa itu akan mengganggu diri dan janin yang dikandungnya.

Kedua, menjaga hak-hak janin dalam masalah warisan, jika orang yang mewariskan meninggal sebelum ia lahir dan larangan membelanjakan

harta untuk sang janin apabila membawa dampak negatif atau madlarat.

Ketiga, Islam mengharamkan seorang ibu melakukan pengguguran kandungan (aborsi) dengan cara atau alasan apapun, kecuali jika kandungan akan mengancam jiwa ibu.

Keempat, Islam menetapkan agar pelaksanaan hukum had terhadap perempuan yang sedang hamil ditunda sampai ia melahirkan untuk keselamatan janin.

Selanjutnya, Allah menekankan dengan sangat agar seorang ibu dapat memberikan air susu ibu (ASI) kepada anaknya maksimal selama dua tahun, karena Allah mengetahui bahwa pada masa-masa itu, bayi membutuhkan kasih sayang seorang ibu yang darah dagingnya seluruhnya berasal dari ibu. Pada saat itu bayi masih berada dalam masa pembentukan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga apabila orang tua mampu melaksanakan amanah Allah ini, pasti bayi akan tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sehat secara fisik, psikis/emosional dan spiritual.

Begitu pentingnya pemberian ASI pada anak, Rasulullah SAW sampai meneguhkan pelaksanaan rajam bagi seorang wanita yang berzina agar tetap memberikan hak anaknya. Sebagaimana kisah seorang wanita al-Gamidiyyah yang datang menghadap Rasulullah SAW dan mengaku telah berzina dan saat itu ia telah mengandung. Ketika wanita itu meminta agar Rasulullah SAW menghukumnya, beliau bersabda, "Pulanglah ke rumahmu dan tunggulah sampai engkau melahirkan." Ketika wanita itu melahirkan dengan selamat, dia kembali menghadap Rasulullah SAW dan meminta agar beliau segera menjatuhkan hukuman rajam bagi dirinya, tetapi Nabi SAW menjawab, "Kembalilah ke rumahmu dan susui anakmu itu hingga engkau menyapihnya." Wanita itu kembali lagi ke rumahnya dan menyusui anaknya sampai masa penyapihan. Dan setelah itu, ia kembali menghadap Rasulullah SAW dengan membawa anaknya yang memegang sepotong roti di tangannya seraya meminta kembali agar dia dijatuhi hukuman yang sesuai dengan perbuatan dosanya yaitu berzina. Rasulullah SAW kemudian meminta bayi itu, lalu diserahkan kepada salah seorang kaum muslimin untuk diasuh dan memerintahkan kepada sahabat yang lainnya untuk menggali lubang. Akhirnya wanita itu dihukum rajam dengan membenamkan tubuhnya ke dalam lubang itu dan tinggal kepalanya saja yang tersisa, kemudian kepalanya dilempari batu hingga meninggal dunia.

Kedudukan Ibu dalam Al-Qur`an

Menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur.

Kemuliaan kedudukan ibu dalam Al-Qur`an dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua (QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. An-Nisaa' [4]: 36, QS. Al-An'aam [6]: 152, QS. Al-Israa' [17]: 23-24), dan berbakti kepada ibu dikhususkan dalam dua ayat (QS. Luqman [31]: 14, QS. Al-Ahqaaf [46]: 15).

Di samping itu, tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang menunjukkan ketinggian derajat dan kemuliaan para ibu, antara lain:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله، من أحق بحسن صحابي ؟ قال : أمك . قال : ثم من ؟ قال : أمك . قال : ثم من ؟ قال : أمك . قال : ثم من ؟ قال : ثم أبوك . (رواه

البخاري)¹⁴

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya kepada beliau, Siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik? Rasulullah SAW menjawab: Ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapakah? Rasulullah menjawab: Ibumu. kemudian dia bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab: bumu. Kemudian dia bertanya, siapa lagi? Rasulullah menjawab: "Ayahmu." (HR Bukhari)

جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله اردت ان اعزو

¹⁴ Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalāni, *Fath al-Bāri*, Juz X, No. 5971, (t.t.p.: al-Maktabah as-Salafiah, t.th.), 401.

وقد جئت استريك. فقال هل لك من ام؟ قال : نعم. قال : فالزمها فان الجنة عند رجلها (رواه النسائي وابن ماجه والحاكم)¹⁵

Artinya: “Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, kemudian berkata: Ya Rasulullah, aku hendak ikut berperang dan aku datang untuk mengharap saran dari Engkau, lalu Rasulullah bertanya : Apakah engkau masih mempunyai ibu? Ia menjawab, Ya. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kamu tetap padanya, karena sesungguhnya surga itu ada di bawah telapak kakinya.” (HR. an-Nasa’i, Ibnu Majah dan Hakim)

Hadis-hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa ibu memiliki hak dari anak tiga kali lebih besar dari ayah, kebesaran pahala orang yang sungguh-sungguh berbakti serta berbuat baik kepada ibunya, yang diumpamakan surga itu seakan-akan terletak di bawah telapak kakinya. Sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua terutama ibu adalah perbuatan yang diharamkan dan termasuk dosa besar, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

عن المغيرة بن شعبه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان الله حرم عليكم عقوق الأمهات، ومنعوا وهات، وواد البنات وكره لكم قيل وقال، وكثرة السؤال، واضاعة المال (رواه البخاري)¹⁶

Artinya : “Dari Mugirah ibn Syu`bah dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, terlalu kikir; mengubur anak wanita hidup-hidup, membenci banyak bicara (menyebarkan gosip), banyak bertanya, menghambur-hamburkan uang”. (HR. Bukhari)

¹⁵ Diriwayatkan oleh al-Nasa’i, lihat *Sunan an-Nasa’i*, Jilid VI, h. 11, oleh Ibnu Majah, lihat *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, h. 278, oleh al-Hakim dan dia menyatakan bahwa hadis ini shahih, pendapat ini senada dengan pendapat az-Zahabi, lihat *Mustadrak al-Hakim*, Jilid IV, h. 151 dari Mu`awiyah ibn Jahimah.

¹⁶ Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bāri*, 405.

Selain hadis-hadis di atas, masih ada beberapa hadis lain yang menunjukkan bahwa berbuat durhaka pada kedua orang tua khususnya ibu termasuk dosa besar. Biasanya hukuman yang dijatuhkan secara langsung atau kontan pada waktu hidup di dunia bagi anak yang durhaka pada orang tua terutama ibunya dalam kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

كل الذنوب يؤخر الله منها ما يشاء الى يوم القيامة الا عقوق الوالدين فان الله يعجله لصاحبه في الحياة قبل الممات (رواه الحاكم)

Artinya: “Semua dosa akan ditangguhkan Allah sampai nanti hari kiamat apa saja yang dia kehendaki, kecuali durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah akan menyegerakan kepada pelakunya dalam hidupnya (di dunia) sebelum meninggal” (HR. Hakim).

Dengan demikian ibu, ibu sekali lagi ibu harus dihormati, segala perintahnya harus ditaati, segala pimpinanya yang benar harus ditunduki dan dimuliakan selama sejalan dengan syariat-Nya. Oleh karena Al-Qur`an memberikan gambaran betapa besar, suci dan mulia pengorbanan yang diberikan seorang ibu sehingga tidak akan pernah dapat dibalas oleh kebaikan anaknya, sebesar apapun anak mengusahakannya. Allah menghargai kaum ibu dengan penghargaan yang besar sebagai imbalan atas kesulitan mereka dalam membawa misi kemanusiaan seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Semua itu merupakan tugas-tugas yang tidak dapat digantikan oleh pria.

Peranan Ibu dalam Kehidupan Anak

Keibuan dan Sifat-sifat Keibuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keibuan berarti sifat-sifat ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dan sebagainya).¹⁷ Keibuan berkaitan dengan relasi atau hubungan ibu dengan anaknya sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial. Relasi tersebut dimulai sejak janin berada dalam kandungan ibunya kemudian berlanjut dengan proses-proses fisiologis pada masa kehamilan dan kelahiran, masa menyusui dan memelihara, mengasuh,

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 365.

merawat serta mendidik anak.

Adapun sifat-sifat keibuan, secara garis besarnya menurut Kartini Kartono dapat digolongkan dalam dua ide, yaitu: *pertama*, kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian wanita yang bersangkutan; *kedua*, gejala emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidak berdayaan bayi atau anak; sebab bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan terutama dari ibunya.¹⁸

Muhammad Qutb mengartikan sifat keibuan sebagai perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak.¹⁹

Dalam sifat keibuan terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Di mana sifat-sifat tersebut merupakan persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu untuk menyeimbangkan persiapan ragawi dalam melaksanakan tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Memang keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita, demikian Quraish Shihab²⁰ menegaskan.

Sifat-sifat keibuan sangat dibutuhkan oleh anak, terlebih di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya. Para ilmuwan berpendapat bahwa sebagian besar kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penanggungjawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya pada usia dini. Di sini agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak.

¹⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Menenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*, Jilid 2, (Bandung: Mandar Maju, 1992), 30.

¹⁹ Muhammad Qutb, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 218.

²⁰ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 212-3.

Kasih sayang termasuk kebutuhan pokok jiwa anak tegas Zakiah Daradjat.²¹ Kasih sayang yang diberikan kepada anak merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Di mana kasih sayang pada anak dapat diekspresikan dengan ciuman, pelukan atau pujian. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya, terganggu kesehatan badannya, berkurang kecerdasannya dan menjadi nakal perilakunya.

Kebijaksanaan Tuhan menciptakan dalam tabiat kaum wanita suatu dorongan alamiah yang membuat mereka siap melaksanakan tugas utama dalam melangsungkan kelangsungan jenis manusia. Dengan penuh senang hati beban derita ketika mengandung dan melahirkan mereka jalani bahkan sesudah masa itu yaitu masa menyusui, memelihara, mengasuh, merawat serta mendidiknya sampai anak mampu mandiri.

Arti Kehadiran Ibu bagi Anak

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai arti yang sangat penting. Pada awal kehidupannya, hubungan antara anak dan ibu sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Terutama untuk kesehatan mental, anak kecil harus mendapatkan hubungan langsung yang berkesinambungan, hangat dan erat dengan ibu atau orang lain sebagai pengganti ibu yang permanen (tetap). Hubungan yang demikian akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Menurut Brouwer, Mouly dan Mussen, ada perbedaan pengaruh antara ibu dan ayah dalam pendidikan anak sesuai dengan perkembangan anak. Ibu mempunyai peran yang lebih banyak dibanding ayah pada masa awal perkembangan anak, sedangkan pada masa selanjutnya peranan dan pengaruh ayah dirasakan semakin berkembang.²²

Lidzt dkk. menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam integritas kepribadian anak. Ibu adalah objek identifikasi dalam pengen-

²¹ Di samping kebutuhan lain, kebutuhan akan rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa tahu (menenal). Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1994), 35.

²² Lihat M.A.W. Brower, *Bapak Ibu Dengarlah*, (Jakarta: Gramedia, 1980), 14; G.J. Mouly, *Psychology Effective Teaching*, (New York: Holt Rinehart Winston, 1968), 67; dan H.P. Mussen, *Handbooks of Research Methods in Child Development*, (New Delhi: Wiley Easton Private Ltd., 1970), 390.

dalian emosi serta peranan seksual.²³

Sedangkan McCandless mengatakan ibu berperan penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Sehingga ibu yang tidak mampu berperan baik dalam mengasuh anak akan berakibat buruk pada perkembangan anak.²⁴ Suyata menyebutkan, ibu mengambil porsi besar dari pengembangan dimensi kepribadian anak, terutama pada saat-saat tahun pembentukan, yaitu usia balita.²⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono. Menurutnya peran ibu sangat penting di dalam perkembangan jiwa, motivasi dan sosialisasi anak.²⁶

Dengan demikian pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran ibu sangat berarti bagi anak daripada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian dan dasar bersosialisasi serta aspek spiritualnya.

Pentingnya kehadiran ibu pada masa awal kehidupan anak sebagaimana uraian di atas, tentunya membawa konsekuensi peran ibu bagi anak. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi menjelaskan tentang peranan ibu bagi anak:

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa peran ibu adalah sebagai *model* tingkah laku anak yang mudah diamati, *pendidik* yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku, *konsultan* yang memberikan nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan serta menjadi *sumber informasi* yang memberikan ilmu pengetahuan, pengertian dan penerangan.²⁷

Adapun Fadhil al-Djamali berpendapat bahwa peran utama para ibu adalah membina warga negara yang shaleh dengan mengaktualisasikan

²³ M.D.Lidzt, *Schizophrenia and The Family*, (New York: International University Press Inc., 1965), 296.

²⁴ McCandless, *Children and Adolescents*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1961), 87.

²⁵ Suyata dalam Binar, *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 156.

²⁶ Siti Rahayu Haditono, "Achievement Motivation Parent's Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Groups", *Disertasi*, Yogyakarta : UGM, 1979, h. 58

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 235.

ajaran-ajaran Islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) dapat melihat kemuliaan, keindahan Islam.²⁸ Dengan kata lain ibu menjadi teladan atau model bagi anak.

Ibu berperan sebagai mekanisator kehidupan yang sangat berperan dalam proses regenerasi. Ibu berperan dalam proses reproduksi (bapak pun berperan dalam waktu yang singkat). Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah pada saat-saat pengembangannya pada rahim wanita selama sembilan bulan. Pada saat itulah janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari darah ibu melalui membran plasenta. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis serta spiritual ibu mempengaruhinya, sampai setelah anak lahir pun peranan ibu tetap menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Maka dari itu, berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal akan merusak anak baik secara intelektual, emosional, sosial serta fisik. *Maternal deprivation* telah terbukti menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya serta lemah kekuatan fisiknya.²⁹ Pengaruh ibu sangat besar bagi anak baik secara fisik maupun psikis, oleh karena itu, dalam bahasa psikologi ibu dinamakan sebagai "*attachment object*" (objek yang lekat), yang dapat memainkan berbagai peran dalam membentuk diri anak.

Ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga.

Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak bukan disebabkan karena otoritasnya, tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak.

Ibu sebagai model anak ibu berperan menjadi teladan yang baik bagi

²⁸ Fadhil al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, terj. Muzayin Arifin Cet. Ke-3, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1993), 20.

²⁹ Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, (Illinois: Scott, Foresman & Co, 1976), 152-6.

anak, oleh karena pada anak usia dini, proses identifikasi³⁰ diri mulai timbul dan waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih lama dan banyak dibanding ayah. Anak tidak melakukan apa yang dikatakan ibu, tetapi apa yang dilakukan ibu. Pada saat ini anak cenderung menjadikan orang tua terutama ibu sebagai model bagi sikap maupun perilakunya. Anak secara tidak sadar meniru, mengambil kemudian memiliki sikap maupun perilaku ibunya. Dalam hal ini, hendaknya orang tua dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya, mengingat bahwa anak tidak hanya mengambil nilai, norma yang ditanamkan secara sadar (melalui nasehat atau perintah) yang diberikan oleh orang tua tetapi juga dari mencontoh ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dan difahami betapa penting kehadiran dan peranan ibu bagi anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, oleh karena itu perkembangan anak mulai dari masa kehamilan atau mengandung, masa usia dini termasuk masa menyusui berdasarkan hasil penelitian psikologi. Maka dari itu para ibu harus memahami akan peran pentingnya bagi kehidupan anak di usia dini sehingga para ibu harus memahami psikologi anak sehingga dapat mengoptimalkan potensi anak dengan stimulasi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Kesimpulan

Menjejak paparan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Dalam Al-Qur'an ada 34 ayat dalam 25 surah Al-Qur'an yang menggunakan term ibu baik dengan term *al-umm* (الأم) atau *al-walidah* (الوالدة) menunjukkan bahwa ibu adalah seorang yang dianugerahi Allah tugas mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, kewajiban ibu memberikan ASI pada anaknya, ibu adalah seorang yang memiliki sifat-sifat keibuan (kasih sayang, perhatian, rela berkorban), ibu adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah dalam hal berbuat baik, ibu mendapatkan bagian harta waris, istri-istri Rasulullah disebut ibu-ibu bagi orang-orang mukmin (*ummahat al-mukminin*) untuk memuliakan

³⁰ Suatu usaha untuk mengambil alih watak dan perilaku orang lain atau kelompok dengan jalan meniru. Hasil proses identifikasi ini dapat berdampak positif atau negatif bergantung dari model yang ditiru.

mereka. Tersirat dari term *al-umm* bahwa ibu berperan sebagai role atau model bagi anak, oleh karena itu, ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Ibu berperan sebagai pendidik, karena itu ibu harus pintar agar dapat melahirkan pemimpin umat di masa akan datang. Dari term *ibu* juga memotivasi ibu untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, oleh karena berbicara tentang ibu berarti berbicara tentang masa depan bangsa dan negara serta agama.

2. Keberadaan ibu bagi anak pada awal kehidupannya sangat penting. Urgensi keberadaan dan kehadiran ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak dibuktikan dari hasil penelitian psikologi bahwa masa anak usia dini adalah masa kritis, masa pembentukan fisik, pembentukan inteligensi dan pembentukan kepribadian serta spiritual yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jika keberadaan ibu tidak berfungsi maka anak akan mengalami *deprivasi maternal*.
3. Berdasarkan dua kajian yaitu Al-Qur'an (tematik) dan psikologis diketahui bahwa keberadaan ibu sangat berarti bagi anak di usia dini, ibu berperan sebagai pendidik dan model bagi anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang hal yang berkaitan dengan anak meliputi gizi, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak serta ajaran-ajaran Islam mutlak diperlukan dan dipersiapkan agar ibu dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak secara optimal sesuai dengan ajaran Islam supaya terbentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang baik.

Daftar Pustaka

- Adhim, M. Fauzil, "Bangga Menjadi Ibu", dalam *Ummi*, edisi 8/XII (2001).
Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998).
Bainar, *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998).
al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu`jam al-Muhfahras Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
Baswedan, Aliyah Rasyid, "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992).
Coleman, James C., *Abnormal Psychology and Modern Life*, (India: Scott,

- Foresman & Co, 1972).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995).
- _____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1994).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- al-Djamali, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, terj. Muzayin Arifin, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1993).
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).
- Haditono, Siti Rahayu, "Achievement Motivation Parent`s Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Troups", *Disertasi*, (Yogyakarta: UGM, 1979).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997).
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1978).
- al-Isfahani, ar-Ragib, *Mu`jam Mufradat al-Alfaz al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Lidzt, M.D., *Schizophrenia and the Family*, (New York: International Universty Press Inc., 1965).
- Manzhur, ibn., *Lisan al-`Arab*, (Beirut: Dar as- Sadr, tt).
- Ma`luf, Lois, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1968).
- McCandless, *Children and Adolescents*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1961).
- Monks, F.J. et al., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2001).
- Mussen, H.P., *Handbooks of Research Methods in Child Development*, (New Delhi: Wiley Easton Private Ltd.), 1970).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Qutb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Sakti H., Perbedaan Tingkat Perkembangan Mental dan Motorik pada Bayi yang minum Air Susu Ibu (ASI) dan yang minum Pengganti Air Susu Ibu (PASI), *Skripsi*, UGM : Fakultas Psikologi (1989).
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2000).

An-Nisa', Vol. 1, No. 1 April 2009

_____, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2000).